

## **Edukasi Media Animasi Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual di Posyandu Remaja Puskesmas Kalasan**

**Khristina Dias Utami<sup>1</sup>, Fajriyati Nur Azizah<sup>2</sup>, Siti Nurhayati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Khristina Dias Utami

**E-mail:** [Khristin\\_19@yahoo.co.id](mailto:Khristin_19@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Remaja disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak ke masa Periode dari awal pubertas hingga tercapainya kematangan, biasanya dimulai dari usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita. Menurut World Health Organization (WHO), batas usia remaja dalam hal ini adalah 10 tahun sampai 19 tahun. Usia remaja ini dimulai sejak saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia dewasa secara hukum. Remaja cenderung menghadapi banyak masalah kesehatan dan sosial. Misalnya, memulai aktivitas seksual saat mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan perlindungan yang cukup sehingga meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Penyakit menular seksual menurut Centers for Disease Control (CDC) tahun 2022 sedang marak terjadi di berbagai negara didunia, adalah sifilis (termasuk sifilis kongenital), klamidia, gonore, chancroid, dan HIV (Human immunodeficiency virus). Berdasarkan data CDC diketahui hampir setengah dari 26 juta infeksi menular seksual yang terjadi di Amerika pada tahun 2018 berasal dari remaja dengan rentang usia 15-24 tahun (CDC, 2019). Selain itu, diketahui sebanyak 75%- 85% dari infeksi menular seksual (IMS) di dunia terjadi di negara berkembang.. Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja. Edukasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual dengan menggunakan media animasi yang dilakukan pada hari Rabu 16 Oktober 2024, di SMP N 3 Kalasan berjalan dengan lancar. Karakteristik remaja di kelas VIII A SMP N 3 Kalasan sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 (58,1% dan berusia 14 tahun (48,3%), memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual sebelum diberikan media animasi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 21 remaja (67,7%), dan setelah diberikan edukasi penggunaan media animasi terkait kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual tingkat pengetahuan remaja dalam kategori baik sebanyak 26 remaja (83,8%).

**Kata Kunci** - kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, HIV, remaja

### **Abstrack**

Adolescence is referred to as the transition from childhood to the period from the onset of puberty to the achievement of maturity, usually starting from the age of 14 years in men and 12 years in women. According to the World Health Organization (WHO), the age limit of adolescence in this case is 10 years to 19 years. Adolescence begins when a child becomes sexually mature and ends when they reach legal adulthood. Adolescents tend to face many health and social problems. For example, initiating sexual activity when they do not have sufficient knowledge and protection skills increases the risk of unwanted pregnancy, unsafe abortion, and sexually transmitted infections, including HIV/AIDS. Sexually transmitted diseases according to the Centers for Disease Control (CDC) in 2022 are rampant in various countries in the world, are syphilis (including congenital syphilis), chlamydia, gonorrhoea, chancroid, and HIV (Human immunodeficiency virus). Based on CDC data, it is known that nearly half of the 26 million sexually transmitted infections that occurred in America in 2018 came from adolescents aged 15-24 years (CDC, 2019). In addition, it is known that 75%-85% of sexually transmitted

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

*infections (STIs) in the world occur in developing countries. The low knowledge of adolescents about reproductive health will affect their attitude towards adolescent reproductive health. Education on reproductive health and sexually transmitted diseases using animation media conducted on Wednesday, October 16, 2024, at SMP N 3 Kalasan went well. The characteristics of adolescents in class VIII A SMP N 3 Kalasan are mostly female students as many as 18 (58.1% and aged 14 years (48.3%), have a level of knowledge about reproductive health and sexually transmitted diseases before being given animated media in the moderate category, namely 21 adolescents (67.7%), and after being given education using animated media related to reproductive health and sexually transmitted diseases the level of knowledge of adolescents in the good category as many as 26 adolescents (83.8%).*  
**Keywords** - reproductive health, sexually transmitted diseases, HIV, adolescents

## **PENDAHULUAN**

Pada remaja akan terjadi masa pertumbuhan dan masa perkembangan yang cepat dalam aspek kesehatan, mental, dan intelektual. Selain itu, selama masa remaja terjadi pubertas yang berarti perubahan biologis maupun fisiologis yang cepat, terutama perubahan alat reproduksi periode pubertas ini disertai dengan kematangan organ seksual. Kematangan seksual pada remaja memicu munculnya minat dan rasa ingin tahu mereka terhadap seksualitas. Minat seksual remaja, antara lain, dalam Isu-isu yang berkaitan dengan aspek kehidupan seksual dan partisipasi dalam aspek emosional dan sosial saat berpacaran (Agustina, 2024).

Kasus infeksi menular seksual berdasarkan data kementerian kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2022 kasus infeksi menular seksual berdasarkan gejala yang nampak atau dialami pada remaja sebanyak 8.462 kasus yang terdiri dari infeksi dibagian vagina sebanyak 5.618 kasus, infeksi dibagian uretra sebanyak 2.222 kasus, infeksi dibagian genital sebanyak 423 kasus, infeksi dibagian radang panggul sebanyak 151 kasus, infeksi dibagian anus sebanyak 28 kasus, infeksi dibagian skrotum sebanyak 17 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kasus IMS berdasarkan pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan, yaitu sifilis dini 2.976 kasus, sifilis lanjut 892 kasus, gonore 1.482 kasus, urethritis gonore 1.004 kasus, urethritis non-GO 1.250 kasus, servicitis proctitis 3.031 kasus, Limfograduloma venereum (LGV) 13 kasus, trikomoniasis 342 kasus, dan herpes genital 143 kasus. Sementara itu jumlah kumulatif kasus human immunodeficiency virus (HIV) yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 kasus. Jumlah kasus HIV pada remaja tertinggi dari tahun 2010-2022 terjadi di daerah DKI Jakarta (76.103), Jawa Timur (71.909), dan Jawa Tengah (44.649). Data kasus HIV remaja di Dinkes di Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2019 ditemukan kasus sebanyak 4.990 remaja yang terinfeksi AIDS ditemukan kasus sebanyak 1.689 remaja. Kasus HIV/AIDS tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta berjumlah 831 orang dewasa. (Henida 2020).

Tingginya prevalensi kejadian infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada remaja disebabkan karena perilaku seksual beresiko yang dilakukan remaja di luar ikatan pernikahan (Kurniawan et al., 2022). Berbagai macam perilaku seksual pranikah yang biasanya dilakukan oleh remaja, seperti berpelukan, ciuman, bersenggama atau intercourse (Retnowati et al., 2020). Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap negatif yang mengarah terhadap perilaku seks pranikah sebesar 81% (Putri, Izzawati Arlis, 2021).

Upaya mengurangi sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah yaitu meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, menekan angka perilaku seksual pranikah dan penyakit menular seksual dengan memberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada remaja (Kemenkes RI, 2022). Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya persuasif yang dilakukan agar seseorang mampu menerima informasi, sikap maupun tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alhuda et al (2022), diketahui bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang PMS dan

HIV/AIDS pada remaja memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang PMS dan HIV/AIDS (Alhuda et al., 2022).

Menurut Notoatmodjo tingkatan sikap itu terdiri dari menerima (receiving), merespon (responding), menghargai (valuing), dan bertanggungjawab (responsible). Untuk itu, diperlukan edukasi kesehatan menggunakan media sebagai stimulus dalam upaya penyampaian pesan informatif terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja. Edukasi yang dilakukan juga perlu mempertimbangkan perkembangan remaja saat ini yang adaptif dan sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Edukasi Kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media salah satunya adalah media video animasi. Media video merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan pesan-pesan edukasi kepada remaja.

## **METODE**

### **Tahap I**

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan perizinan melakukan studi pendahuluan dan kegiatan pengabdian masyarakat di Posyandu Remaja Puskesmas Kalasan. Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Posyandu Remaja Puskesmas Kalasan untuk mengidentifikasi masalah yang ada pada remaja terkait tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi terkait penyakit menular. Dari hasil studi pendahuluan maka diketahui data kebutuhan remaja yaitu perlu adanya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi tentang penyakit menular

### **Tahap II**

Pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diawali dengan menyanyi bersama semua Remaja di Posyandu Puskesmas Kalasan. Selanjutnya diadakan edukasi penyakit infeksi menular seksual, kemudian diputar video animasi tentang jajan sehat.

### **Tahap III**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah evaluasi dan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan setelah pendidikan kesehatan melalui video animasi dilakukan. Laporan kegiatan disusun berdasarkan hasil analisis dari kuesioner dan disertakan laporan pertanggungjawaban keuangan kegiatan pengabdian masyarakat beserta dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Pemberian edukasi Media Animasi Kesehatan Reproduksi Penyakit Menular Seksual dilakukan pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, jam 10.00-11.50 WIB, di Ruang kelas A SMP N 3 Kalasan, sebanyak 31 siswa. Siswa yang mengikuti edukasi Media Animasi Kesehatan Reproduksi Penyakit Menular Seksual Di SMP N 3 Kalasan dipilih secara total sampling pada kelas VIII A, Satu siswa tidak bisa ikut karena bersamaan dengan acara OSIS, dimana siswa tersebut adalah ketuanya, sehingga tidak dimungkinkan untuk ijin. Adapun karakteristik remaja di SMP N 3 Kalasan kelas VIII A adalah sebagai berikut:

#### **1. Karakteristik Siswa SMP N 3 Kelas VIII A Kalasan**

**Tabel 1.**

Karakteristik Remaja Kelas VIII A di SMP N 3 Kalasan

<b>No.</b>	<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	13	41,9
	Perempuan	18	58,1
2.	Usia		
	14 tahun	15	48,3
	15 tahun	14	48,3
	16 tahun	2	6,4
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasar tabel 1 di atas bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 (58,1% dan berusia 14 tahun (48,3%).

## 2. Tingkat Pengetahuan Remaja di SMP N 3 Kalasan Sebelum Diberikan Media Animasi Kesehatan Reproduksi Penyakit Menular Seksual

Tabel 2, menjelaskan tentang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Penyakit Menular Seksual Sebelum Diberikan Media Animasi pada Remaja di SMP N 3 Kalasan.

**Tabel 2.**

Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual Sebelum Diberikan Media Animasi di SMP N 3 Kalasan

No.	Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual	Jumlah	%
1.	Kurang (0-55%)	7	22,6
2.	Cukup (56-75%)	21	67,7
3.	Baik (76-100%)	3	9,7
	Total	31	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual sebelum diberikan media animasi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 21 remaja (67,7%).

## 3. Tingkat Pengetahuan Remaja di SMP N 3 Kalasan Sesudah Diberikan Media Animasi Kesehatan Reproduksi Penyakit Menular Seksual

Tabel 3, menjelaskan tentang Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Penyakit Menular Seksual Sesudah Diberikan Media Animasi pada Remaja di SMP N 3 Kalasan.

**Tabel 3.**

Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Penyakit Menular Seksual Sesudah Diberikan Media Animasi pada Remaja di SMP N 3 Kalasan

No.	Tingkat Pengetahuan Anak tentang Jajanan Sehat	Jumlah	%
1.	Cukup (56-75%)	5	16,1
2.	Baik (76-100%)	26	83,8
	Total	31	100

Berdasar tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 26 remaja (83,8%). Sehingga dari tabel 2 dan 3 tampak bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi yaitu meningkat dalam kategori baik, 9,7% menjadi 83,8%.

## B. Pembahasan

**Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual sebelum diberi video edukasi**

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual sebelum diberikan media animasi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 21 remaja (67,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nurmalasari, Widyastutik, Putriningrum., 2023) mengenai dampak pendidikan kesehatan menggunakan video tentang infeksi menular seksual terhadap pemahaman remaja mengenai infeksi menular seksual di SMP Negeri 1 Sukoharjo didapatkan hasil paling banyak responden berpengetahuan kurang sebesar (54,7%).

Tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual sebelum penayangan video animasi sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman kurang sebesar 81,5% yaitu 53 responden. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang seksualitas itu tabu, orang tua tidak memberikan pendidikan tentang reproduksi dan seksual karena sebagian besar pendidikan orang tua adalah SMA dan pekerjaannya adalah karyawan swasta (Rahmaniar et al., 2023).

Remaja milenial saat ini sangat akrab dengan sosial media, yang telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sosial media, sebagai platform online, memungkinkan penggunaanya untuk dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan berbagai jenis konten seperti blog, media sosial, forum, dan dunia maya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendampingan yang memadai kepada remaja, khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (Harahap, Agung, Adeni., 2021).

Kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya pemahaman tentang perkembangan emosi dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat (Nasution & Manik, 2020).

### **Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual setelah diberi video edukasi**

Berdasar tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 26 remaja (83,8%). Dari tabel 2 dan 3 tampak bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi yaitu meningkat dalam kategori baik, 9,7% menjadi 83,8%.

Pengetahuan diperoleh seseorang setelah dia melihat, merasakan, dan mendengar sesuatu dengan penuh kesadaran (Abdullah, 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual adalah informasi yang diperoleh melalui media massa. Contoh media pembelajaran meliputi metode tradisional dalam penyampaian instruksi seperti papan tulis, buku teks, proyektor overhead, dan guru, serta media massa yang digunakan untuk pendidikan seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Selain itu, ada juga media pembelajaran "elektronik" yang lebih modern seperti komputer, video interaktif, dan sistem multimedia (Huda et al., 2020). Video animasi dapat mempercepat proses penyerapan informasi, mempertahankan pengetahuan, dan mengingatkannya dengan lebih akurat. Hal ini karena manusia secara alami dapat memproses gambar sekitar 60.000 kali lebih cepat dibandingkan teks biasa. Video animasi seringkali terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran lainnya (Afriyadi et al., 2023).

Media video memiliki pengaruh yang besar sebagai metode intervensi dalam penelitian ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (Feratama & Nugraheny, 2021). Kelebihan media video merupakan sistem pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif dapat mengintegrasikan teks, gambar, audio, musik, animasi, serta video dalam satu kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran memvisualisasikan materi yang selama ini sulit dijelaskan hanya dengan penjelasan verbal atau alat peraga konvensional. Fungsi video yaitu mampu memperkuat respon pengguna secepatnya dan sesering mungkin responden untuk mengatur kecepatan belajarnya sendiri, serta memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berpartisipasi melalui berbagai bentuk respons, seperti jawaban, pilihan, keputusan, percobaan, dan lain-lain (Prasetyo, 2020).

Penerapan konsep edukasi kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja adalah ide yang baik. Memahami dan menerapkan pendekatan ini dapat membantu dalam merancang program edukasi yang efektif dan relevan bagi remaja. Kehadiran media, terutama media digital dan sosial, telah mengubah cara remaja memperoleh, memproses, dan memahami informasi, termasuk informasi tentang infeksi menular seksual (PMS). Sarana yang digunakan untuk memberikan pendidikan kepada kelompok remaja adalah video animasi, karena umumnya remaja lebih tertarik pada konten audio visual yang menyajikan informasi pendidikan kesehatan terkait infeksi menular seksual. Penelitian yang mengkaji tentang bagaimana video drama memengaruhi edukasi kesehatan terkait kesehatan



reproduksi dan infeksi menular seksual, ditemukan bahwa film pendek memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Beberapa alasan mengapa media video drama, khususnya film pendek, dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada remaja dengan memanfaatkan media secara efektif, program edukasi kesehatan reproduksi dan seksual dapat lebih efektif mencapai dan memengaruhi remaja dalam pembentukan pengetahuan mereka terhadap PMS (Nursafitri, Asrina, Nurlinda 2022)

**Gambar 1.**

Penjelasan Materi terkait Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual



**Gambar 2.**

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bersama Siswa

## **KESIMPULAN**

Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit meular seksual, dimana, sebelum diberikan video edukasi animasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual dan setelah diberikan edukasi, yaitu meningkat dalam kategori baik, dari 9,7% menjadi 83,8%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada: Puskesmas Kalasan, atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan edukasi di Posyandu Remaja. Para remaja Posyandu Kalasan yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan administratif. Tim pengabdian masyarakat, atas dedikasi dalam penyusunan media animasi serta pelaksanaan edukasi di lapangan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). New Horizons Of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics. *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 41(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2003.411.1-24>
- Afriyadi, et al. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik). Pt. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=Lukweaaqbaj>
- Feratama, R., & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Dapatkah Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual? *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 19–24. <https://doi.org/10.48092/jik.v7i2.134>
- Henida Sari. (2020). *Gambaran Sikap Remaja Dalam Pencegahan Ims Di Smk Kesehatan Binatama. Universitas Alma Ata.*
- Huda, et al. (2020). Media Animasi Digital Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill). *Unp Press.* <https://books.google.co.id/books?id=Bo0meaaqbaj>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Direktur Jendral P2P. [https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan%0Angan-kasus-hiv-aids\\_pims#](https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan%0Angan-kasus-hiv-aids_pims#)
- Kurniawan, ID, Firdaus, BM, Jannah, DI, Monika, D., & Wijayanti, NA (2022). Dampak Dispensasi Nikah Terhadap Fenomena Pernikahan Anak di Indonesia (Studi Kasus Putusan Pengadilan Agama Indramayu No. 0196/Pdt.P/2020/PA.Im). *Jurnal Serambi Hukum*, 15 (02), 52–61.
- Nasution., & Manik. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43.
- Nurmalasari, E., Widyastutik, D., & Putriningrum, R. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Video Penyakit Menular Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Smp N 1 Sukoharjo.*
- Nursafitri., Asrina., & Nurlinda. (2022). Pengaruh Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual SMAN 2 Takalar. *Window of Public Health Journal*, 3(6), 1110–1120.
- Prasetyo, A. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning.* Yogi Agung Prasetyo. <https://books.google.co.id/books?id=Uirrdwaaqbaj>
- Rahmaniar., Syahirah., Tiara., Abimayu., Vanchudsi., Prameswari., Safitri., Ramadhea., & Dewana. (2023). Bunga Rampai Isu-isu Komunikasi Kontemporer 2023. *PT Rekacipta Proxy Media.* <https://books.google.co.id/books?id=nmivEAAAQBAJ>